

LEKSIKON DALAM PERNIKAHAN ADAT MELAYU RIAU; KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Juli Yani

Dosen Sastra Melayu

Fakultas ilmu budaya universitas Lancang Kuning

julyani68@yahoo.com

Abstract

The research entitles Lexicon in Malay Traditional Wedding: Etnolinguistic Study. This research is inspired by uniqueness of traditional Malay wedding. The aim of this research is to describe the terms of series of activities and speech acts used in each set of Malay traditional wedding. Besides, it also interpretes the meanings of the activities. The data used as the object of the research are written and oral texts dealing with the traditional Malay wedding. Such as Menggantung-gantung, Malam Berinai, Upacara Berandam, Upacara Khatam Al-Qur'an, Upacara Hantaran Belanja, and others.

Keyword: oral traditional, ethnolinguistic, traditional Malay wedding.

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan yang tak ternilai harganya. Kekayaan itu dapat dilihat pada kebudayaan dari setiap wilayah di Nusantara. Kebudayaan terbentuk dikarenakan adanya suatu kebiasaan yang terjadi di dalam masyarakat. Sejalan dengan Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa hampir seluruh tindakan manusia merupakan suatu kebudayaan¹. Dalam praktik di kehidupan bermasyarakat kebudayaan disebut juga dengan adat istiadat. Adat

setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri. Begitu pula dengan adat masyarakat Riau.

Masyarakat Riau dalam hakikatnya yang asli memiliki bentuk adat yang tersendiri. Di dalam bentuk adat yang tersendiri memiliki hukum adat yang berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat kelompok yang lain, kelompok-kelompok tersebut menyebar di berbagai daerah yang ada di Riau. Perbedaan adat disetiap kelompok tersebut tercermin dalam

¹ Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*. h 144.

upacara adat dalam perkawinan tradisional.

Adat istiadat masyarakat Riau yang terdapat di Riau tersebut ada dua jenis yaitu berbalas pantun dan petatah-petitih, karena Riau terdiri dari Riau daratan dan Riau pesisir, jadi nama adat istiadat Riau daratan disebut juga tradisi petatah-petitih sedangkan bagian Riau pesisirnya di sebut juga dengan tradisi berbalas pantun. Berbalas pantun dan petatah-petitih ini lah yang membedakan Riau dari segi tradisi adat pernikahannya. Masyarakat Riau daratan mengenal adanya hukum adat yang dilandaskan pada bagian adat Riau pesisir yang berisi beragam peraturan dan larangan yang harus ditaati oleh pemimpin & masyarakatnya.

1.1 Masalah Penelitian

Masalah yang ingin dikaji pada penelitian kali ini adalah: (1) Apa sajakah Leksikon dalam pernikahan adat Melayu Riau?; (2) Ungkapan apa saja yang dipakai dalam setiap rangkaian pernikahan adat melayu Riau dan maknanya.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni: (1) Untuk mendeskripsikan nama-nama rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pernikahan adat Melayu Riau. (2) Untuk mendeskripsikan ungkapan

dipakai dalam setiap rangkaian pernikahan adat Melayu Riau dan maknanya.

II. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon dalam pernikahan adat Melayu Riau, tindak turur yang dipakai dan makna tindak turur itu.. Dengan dpernikahan untuk mencapai tujuan tersebut digunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan tentang orang-orang atau perilaku yang diamati Moloeng.² Data dituangkan dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata. Selain itu, penelitian ini menekankan kepada kepercayaan terhadap apa yang dilihat dan didengar sehingga bersifat netral. Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif diharapkan dapat memerikan bentuk percakapan yang mengandung implikatur.

Penelitian dimulai dengan penelusuran/telaah pustaka yang berhubungan dengan subyek penelitian tersebut. Penelusuran pustaka merupakan langkah pertama untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk penelitian. Penelusuran pustaka dapat menghindarkan duplikasi pelaksanaan penelitian. Dengan penelusuran pustaka dapat diketahui penelitian yang pernah dilakukan dan

² Moloeng. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hal 2.

dimana hal itu dilakukan. Selain metode telaah pusyaka, penulis juga menggunakan metode interview, yaitu dengan menanyakan segala sesuatu tentang pernikahan adat Melayu Riau dengan masyarakat di daerah Pugung dengan menggunakan telpon genggam atau pun melalui media sosial.

Data di identifikasi dengan mengurutkan rangkaian peristiwanya. Lalu menjabarkan setiap leksikon yang dipakai dalam rangkaian kegiatan adat pernikahan Melayu Riau. Yang terakhir adalah menjabarkan makna dari setiap bahasa yang dipakai dalam upacara adat.

III. KONSEP

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.³

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya,

merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Menurut Rilley budaya merupakan upaya untuk bagaimana memahami dan mempelajari manusia. Dengan demikian, dianggap tidak sesuai untuk mendeskripsikan individu atau warisan biologis kelompok.⁴ Edward Burnett Taylor menyatakan bahwa: budaya adalah keseluruhan komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat dan setiap kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵ Yang berbeda. Etika adalah ilmu tentang yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) dalam KBBI, 2008:383.⁶ Etika pada dasarnya berkaitan dengan penilaian tentang perilaku benar atau tidak pantas, yang berguna tidak berguna, dan yang harus berlaku atau tidak boleh dilakukan.

³ Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Pendidikan Anropolongi*, hal 144.

⁴ Rilley, 2007, *Language, Culture and Identity*, hal 24.

⁵ Edward Burnett Taylor, 1985, *Language, Society and Identity*, hal 1.

⁶ KBBI, 2008, hal 383.

Sejarah Melayu Riau

Riau merupakan salah satu provinsi terbesar yang ada di Nusantara sebelum terpisah oleh Kepulauan Riau. Di mana dahulu pusat pemerintahan berada di Kepulauan Riau yaitu pada daerah Tanjung Pinang. Menurut sejarah yang dikaji oleh Hasan Junus dalam <http://kampungrison.wordpress.com> penamaan Riau memiliki beberapa versi. Versi pertama adalah kata Riau berasal dari penamaan orang Pertugis dengan kata Rio artinya sungai. Versi kedua berasal dari tokoh sinbad Al-Bahar dalam kitab Alfu Laila Wa laila (seribu satu malam) yang menyebut Riahi, yang berarti air atau laut. Selanjutnya versi terakhir mengakatakan bahwa Riau terbentuk atas penuturan masyarakat setempat. Kata Rioh atau Riu yang berarti ramai, hiruk pikuk orang bekerja. Nama Riau yang berasal dari penuturan orang melayu setempat, tersiar kabar memiliki hubungan dengan peristiwa didirikannya negeri baru di sungai Carang, untuk dijadikan pusat kerajaan. Hulu sungai inilah yang kemudian bernama Ulu Riau.

Dari beberapa versi di atas nama Riau kemungkinan berasal dari penamaan dari masyarakat yang hidup di daerah Bintan. Nama tersebut telah ada semenjak Raja kecil memindahkan pusat kerajaan melayu dari johor ke ulu Riau pada tahun 1719. Setelah itu nama Riau dipakai

sebagai salah satu negeri dari empat negeri utama yang membentuk kerajaan Riau, Lingga, Johor, dan Pahang. Kemudian dalam perjanjian London 1824 antara Belanda dengan Inggris kerajaan menjadi tepisah.

Kerajaan Johor dan Pahang di bawah pengaruh Inggris, sedangkan kerajaan Riau dan Lingga berada di bawah pengaruh Belanda. Pada zaman penjajahan Belanda 1905-1942 nama Riau dipakai untuk keresidenan di daerah kepulauan Riau serta pesisir timur sumatera bagian tengah. Keadaan ini masih tetap dipertahankan pada zaman penjajahan Jepang.

Butuh waktu enam tahun yaitu dari tahun 1952-1958 untuk pembentukan provinsi Riau. Usaha pembentukan propinsi ini melepaskan diri dari propinsi Sumatera Tengah (Yang meliputi Sumatera Barat, jambi dan Riau) di lakukan di tingkat DPR pusat oleh ma'rifat Marjani dengan dukungan penuh dari seluruh penduduk Riau (Riau Pos 8 Agustus 2012). Pembentukan provinsi Riau ditetapkan dengan Undang-Undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 tanggal 9 Agustus di Bali. Undang-undang tersebut berisikan pembentukan daerah-daerah tingkat I, yaitu Sumatera Barat, Jambi, dan Riau. Sampai saat ini tanggal 9 Agustus diperingati sebagai Hari Jadinya Provinsi Riau. Adapun Undang-undang Darurat tersebut diundangkan menjadi Undang-undang Nomor 61 Tahun

1958 (http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Riau)

Pengertian Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Dari kedua istilah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa etnolinguistik adalah salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat.

Etnolinguistik disebut juga sebagai antropoli linguistik atau linguistik antropologi. Kedua istilah ini hanya berbeda dalam hal atau masalah induk dari ilmu etnolinguistik itu sendiri. Seperti yang sudah dituliskan di awal bahwa etnolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang menggabungkan antara ilmu budaya dan ilmu bahasa. Jadi etnolinguistik tidak hanya dipelajari oleh para pengkaji linguistik atau bahasa tetapi juga dikaji oleh para pelajar yang menkaji budaya. Katika etnolinguistik ini beriduk pada linguistik maka disebut sebagai antropoli linguistik, dan sebaliknya, ketika etnolinguistik menginduk pada budaya atau antropologi maka disebut sebagai linguistik antropologi

Etnolinguistik menelaah kaitan antara bahasa dan budaya dinataranya

yang menjadi objek kajian etnolinguistik adalah:

1. Struktur dan hubungan kekeluargaan melalui istilah kekerabatan. Misalnya panggilan kepada adik ayah (paman, paklek, bathin, dll), panggilan kepada kakak laki-laki ayah (pakde, ndek, uwak, alak, dll)
2. Konsep warna. Warna sudah lama menemani hidup manusia. Disadari atau tidak masyarakat menghubungkan makna tertentu dengan konsep tertentu. Misalnya, warna hitam melambangkan konsep kesedihan, warna putih lambing konsep kesucian, warna merah lambang
3. Pola pengasuhan anak konsep keberanian. Manusia besar dan berkembang dalam kondisi social tertentu, yang meskipun hamper setiap anak melewati fase perkembangan yang sama, namun cara yang digunakan oleh kedua orang tua dalam masa pengasuhan berbeda antara anak yang satu dengan yang lain, bergantung pada lingkungan social te dll.
4. Bagaimana anggota masyarakat saling berkomunikasi pada situasi tertentu seperti pada upacara adat, lalu menghubungkannya pada konsep budayanya.

Menurut Watsuji, 1991 dalam Malinowski terdapat tiga pola gaya budaya, yaitu: angin musim (monsoon), padang atau gurun pasir

(desest), dan padang rumput (pasture).⁷ Kaitan antara bahasa dan budaya

1. Bahasa bagian dari kebudayaan. Manusia hidup dan berkembang dengan cara yang berbeda dengan hewan dan tumbuhan, karena manusia diberi akal dan perasaan dalam dirinya, sehingga manusia diberikan pilihan dalam menjalani hidupnya. manusia dalam hidupnya saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, dengan berbekal budi atau akal tadilah manusia menciptakan suatu alat untuk komunikasi, yang dikenal dengan bahasa.
2. Bahasa menentukan sosok kebudayaan. Bahasa dan kebudayaan seperti sebuah keeping logam yang memiliki dua sisi, disatu sisi bahasa dan di sisi lain kebudayaan, bahasa merupakan cerminan kebudayaan dari suatu masyarakat.

IV. PEMBAHASAN

4.1. Urutan Acara Sebelum dan Sesudah Pernikahan

4.1.1 Sebelum Pernikahan

a. Menggantung-gantung

Acara mengantung-gantung diadakan beberapa hari sebelum perkawinan atau persandingan dilakukan. Kegiatan ini adalah:

membuat tenda dan dekorasi, menggantung perlengkapan pentas, menghiasi kamar tidur pengantin, serta menghiasi tempat bersanding kedua calon mempelai. Kegitan ini mencerminkan bahwa masyarakat Melayu Riau masih memiliki budaya gotong royong. Selain itu kegiatan ini harus dilakukan dengan teliti dan disimak oleh orang-orang yang dituakan agar tidak terjadi salah pasang, salah letak, salah pakai, dan sebagainya.

b. Malam Berinai

Upacara ini dilakukan pada malam hari sebelum upacara perkawinan dilangsungkan. Makna upacara ini adalah untuk menjauhkan diri dari bencana, membersihkan diri dari hal-hal yang kotor, dan menjaga diri segala hal yang tidak baik. adapun tujuannya untuk memperindah calon pengantin agar terlihat lebih tampak bercahaya, menarik, dan cerah. Upacara ini melambangkan kesiapan untuk menuju kehidupan rumah tangga.

c. Upacara Barandam

Kegiatan dilakukan pada ba'da Ashar yang dipimpin oleh Mak Andam didampingi oleh orang tua atau keluarga terdekat dari pengantin perempuan. Sebelum berandam terlebih dahulu kedua calon pengantin harus mandi berlimau. Calon pengantin perempuan mendapatkan kesempatan

⁷ Malinowski. 1991. *Encyclopedia of the Social Science*. Hal 9.

pertama dalam kegiatan ini yang diiringi oleh musik rebana. Barulah kemudian dilakukan di kediaman calon laki-laki. Upacara berandam bermakna membersihkan fisik (lahiriah) pengantin dengan harapan agar batinnya juga bersih dan siap menghadapi dan menempuh hidup baru. Berandam paling utama adalah mencukur rambut karena bagian tubuh ini merupakan letak kecantikan mahkota perempuan. Selain itu, mencukur dan membersihkan rambut-rambut tipis sekitar wajah, leher, dan tengkuk; memperindah kening; menaikkan seri muka dengan menggunakan sirih pinang dan jampi serapah.

d. Upacara Khatam Al-Quran

Upacara khatam Quran menunjukkan bahwa pengantin perempuan telah mendapat didikan agama dari orang tuanya. Maka, sebagai pengantin perempuan dirinya dianggap siap untuk memerankan posisi barunya sebagai istri sekaligus ibu dari anak-anaknya kelak. Tujuan lainnya adalah untuk menunjukkan bahwa keluarga calon pengantin perempuan merupakan keluarga yang kuat dalam menganut ajaran Islam. Upacara ini khusus dilakukan oleh calon pengantin perempuan yang didampingi oleh kedua orang tua, atau teman sebaya, atau guru yang mengajarinya mengaji. Mereka duduk di atas tilam di depan pelaminan.

e. Acara Hantaran Belanja

Antar belanja dilakukan beberapa hari sebelum upacara akad atau sekaligus menjadi satu rangkaian dalam upacara akad nikah. Jika antar belanja diserahkan pada saat berlangsungnya acara perkawinan, maka antar belanja diserahkan sebelum upacara akad nikah. Beramai-ramai, beriring-iringan, kerabat calon pengantin laki-laki membawa antaran belanja kepada calon pengantin wanita. Makna dalam upacara antar belanja ini adalah rasa kekeluargaan yang terbangun antara keluarga pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.

4.1.2 Sesudah Pernikahan

a. Acara Akad Nikah

Upacara akad nikah merupakan inti rangkaian dari upacara perkawinan. Sebagaimana lazimnya, upacara akad nikah harus mengandung pengertian ijab dan qabul. Setelah ijab dan qabul dinyatakan sah oleh saksi, barulah dibacakan doa /walimatul urusy/ yang dipimpin oleh kadi atau orang yang telah ditunjuk. Kemudian pengantin laki-laki mengucapkan /taklik/ (janji nikah) yang dilanjutkan dengan penandatanganan Surat Janji Nikah. Penyerahan mahar oleh pengantin laki-laki dilakukan sesudahnya.

b. Upacara Menyembah

Acara ini dipimpin oleh orang yang dituakan bersama Mak Andam.

Kedua pengantin melakukan upacara menyembah kepada ibu, bapak, dan seluruh sanak keluarga terdekat. Makna upacara ini agar pengantin nantinya mendapat berkah yang berlipat ganda.

c. Tepuk Tepuk Tawar

Makna dari upacara merupakan pemberian doa restu bagi kesejahteraan kedua pengantin dan seluruh keluarganya serta sebagai tolak bala dan gangguan yang kelak mungkin diterima. Upacara ini dilakukan oleh keluarga terdekat, pemimpin atau tokoh masyarakat, dan ulama. Yang melakukan tepung tawar bertindak sebagai pembaca doa. Kegiatan ini bermakna agar para tetua melimpahkan restu dan doa, serta marwah pengantin kekal terjaga. Kegiatan ini dilakukan dengan rincian: menaburkan tepung tawar ke telapak tangan kedua pengantin, mengoleskan inai ke telapak tangan mereka, dan menaburkan beras kunyit dalam bunga rampai kepada kedua pengantin. Setelah itu tinggal melakukan upacara-upacara pendukung lainnya, seperti upacara nasehat perkawinan dan janjian makan bersama.

d. Mengarak Pengantin Lelaki

Upacara ini adalah mengarak pengantin laki-laki ke rumah orang tua pengantin perempuan. Tujuannya sebagai media pemberitahuan kepada seluruh masyarakat sekitar bahwa salah seorang dari warganya telah sah menjadi pasangan suami-istri. Selain

itu, agar masyarakat turut meramaikan acara perkawinan, memberikan doa kepada pengantin. Bernaung payung iram, diiringi rentak rebana dan gendang, pengantin laki-laki datang kepada dewi pujaan. Dalam upacara arak-arakan ini, yang dibawa adalah beragam alat kelengkapan. Namun, yang paling utama dibawa adalah jambar (di Riau lebih dikenal dengan semerit, pahar, poha, dulang berkaki). Isi dalam jambar terdiri dari tiga unsur, yaitu: unsur kain baju atau pakaian dengan kelengkapan perias, unsur makanan, dan unsur peralatan dapur. Ketiga unsur tersebut mengandung makna tentang kehidupan manusia sehari-hari. Jumlah 17 adalah sama dengan jumlah rukun shalat, jumlah 17 terkait dengan jumlah rakaat sehari semalam, dan jumlah 25 terkait dengan jumlah rasul pilihan.

e. Besanding

Menyandingkan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan yang disaksikan oleh seluruh keluarga, sahabat, dan jemputan. Inti dari kegiatan ini adalah mengumumkan kepada khalayak umum bahwa pasangan pengantin sudah sah sebagai pasangan suami-istri.

4.2 Ungkapan Pernikahan dalam Adat Melayu Riau

4.2.1. Sebelum Pernikahan

a. Menggantung-gantung

Adat orang berhelat jamu. Menggantung-gantung lebih dahulu.

Menggantung mana yang patut. Memasang mana yang layak. Sesuai menurut alur patutnya. Sesuai menurut adat lembaga. Supaya helat memakai adat. Supaya kerja tak sia-sia. Supaya tidak tersalah pasang. Supaya tidak tersalah pakai

b. Malam Berinai

Malam berinai disebut orang. Membuang sial muka belakang. Memagar diri dari jembalang. Supaya hajat tidak terhalang. Supaya niat tidak tergalang. Supaya sejuk mata memandang. Muka bagai bulan mengambang. Serinya naik tuah pun datang

c. Upacara Barandam

Adat Berandam disebut orang. Membuang segala yang kotor. Membuang segala yang buruk. Membuang segala sial. Membuang segala pemali. Membuang segala pembenci. Supaya seri naik ke muka. Supaya tuah naik ke kepala. Supaya suci lahir batinnya. Kecantikan budi mestilah yang utama. Keelokan paras tiada boleh terlupa.

d. Upacara Khatam Al-Quran

Pendidikan boleh tiada tamat, ijazah boleh tiada dapat, tetapi khatam Al Qur'an tiada boleh terlewat. Dari kecil cincilak padi. Sudah besar cincilak Padang. Dari kecil duduk mengaji. Sudah besar tegakkan sembahyang

e. Upacara Hantaran Belanja

Adat Melayu sejak dahulu. Antara belanja menebus malu. Tanda senasih seaih semalu. Berat dan ringan bantu membantu

4.2.2 Sesudah Pernikahan

a. Acara Akad Nikah

Seutama-utama upacara pernikahan. Ialah ijab kabulnya. Di situlah ijab disampaikan. Si situlah kabul dilahirkan. Di situlah syarak ditegakkan. Di situlah adat didirikan. Di situlah janji dibuhul. Di situlah simpai diikat. Di situlah simpul dimatikan. Tanda sah bersuami isteri. Tanda halal hidup serumah. Tanda bersatu tali darah. Tanda terwujud sunnah Nabi. Dengan terucapnya ijab dan kabul, tanggung jawab ayah atas anak gadisnya beralih sudah kepada menantu laki-laki.

b. Tepuk Tepung Tawar

Menawar segala yang berbisa. Menolak segala yang menganiaya. Menepis segala yang berbahaya. Mendingin segala yang menggoda. Menjaukan dari segala yang menggilas

c. Besanding

Tiada saat seindah ketika bersanding di pelaminan, bertabur senyum, salam, dan sejahtera. Apabila pengantin duduk bersanding. Sampailah niat usailah runding. Tanda pasangan sudah sebanding. Hilanglah batas habis pendinding. Dalam ungkapan adat lain disebutkan,

Pengantin bersanding bagaikan raja. Disaksikan oleh tua dan muda. Tanda bersatu kedua keluarga. Pahit dan manis sama dirasa

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut.

1. Dalam upacara adat Pernikahan Melayu Riau terdapat beberapa rangkaian kegiatan yaitu menggantung-gantung, malam berinai, upacara berandam, upacara khatam Al-quran, hantaran belanja, akad nikah, upacara menyembah, tepuk tepung tawar, mengarak pengantin lelaki bersanding.
2. Wacana yang dipakai sangatlah bervariasi dan tentunya sangat unik. Sebelum acara pernikahan, banyak terdapat ungkapan adat yang sangat indah dan saat pelaksanaan pernikahan banyak menggunakan sastra lisan Melayu Riau, seperti basiacung, berpetatah-petith, berpantun, ungkapan adat dan mengaji.

DAFTAR PUSTAKA

Edwards, J. 1985. *Language, Society and Identity*. Oxford: Blackwell

Hamidy, UU. 2003. *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra di*

Daerah Riau. Pekanbaru: Unri Press. <http://kampungrison.wordpress.com>; http://i.d.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Riau

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Kominikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

KBBI. 2008. Edisi keempat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Malinowloski, B. "Culture", *Encyclopedia of the Social Science*. Vol. IV, p. 621-645.

Sudaryanto. 1993. Metode dan Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Riau Pos 8 Agustus 2012

Rilley, Philip. 2007. *Language, Culture and Identity*. London: Continuum